

**UNOFFICIAL LANGUAGES ON SOCIAL MEDIA: ANALYSIS OF NETIZENS'
COMMENT ON INSTAGRAM PUSDATIN KEMENDIKBUDRISTEK**

**BAHASA TIDAK RESMI DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KOMENTAR NETIZEN
DI INSTAGRAM PUSDATIN KEMENDIKBUDRISTEK**

Nur Syamsi^{*1)}

¹⁾Indonesia, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, nur.syamsi@uinsi.ac.id

^{*}Correspondence to: nur.syamsi@uinsi.ac.id

Article History: Received 1 November 2024
Accepted 5 Desember 2024

Revision: 28 November 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

This research focuses on the use of unofficial language used by netizens in the comment column, especially on the official account of the Ministry of Education and Culture. The use of unofficial language is feared to cause misunderstandings and affect the fading of concern for the good and correct Indonesian language. This study aims to examine the unofficial language in the comment column on the Instagram pusdatin of the Ministry of Education and Culture as an official account. The research carried out is a literature research, namely by making netizens' comments on the Instagram account of the Ministry of Education and Culture as study material. The data was collected and then reduced and displayed according to groups and then analyzed descriptively. The findings obtained are that there are 20 unofficial languages with details of 8 abbreviations, 6 slang and 6 foreign languages. The results of this research can be used as educational material for netizens so that they can understand that official and unofficial communication also applies on social media, netizens can find out non-standard language that should be avoided when commenting on the official accounts of state institutions, especially the Ministry of Education and Buristek's pusdadin. In general, these findings can provide insight to readers to try to adjust the situation to the right choice of words in communicating on social media.

Keywords: *unofficial languages, Pusdatin Kemendikbudristek, netizens*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa tidak resmi yang digunakan oleh netizen di kolom komentar khususnya di akun resmi pusdatin kemendikbudristek. Penggunaan bahasa tidak resmi tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahpahaman dan mempengaruhi luntarnya kepedulian pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bahasa tidak resmi yang ada dalam kolom komentar pada Instagram pusdatin kemendikbudristek sebagai akun resmi. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka yakni dengan menjadikan komentar netizen pada akun Instagram pusdatin kemendikbudristek sebagai bahan kajian. Data dikumpulkan kemudian direduksi dan didisplay sesuai kelompok lalu dianalisis secara deskriptif. Adapun temuan yang didapatkan yakni terdapat 20 bahasa tidak resmi dengan rincian 8 penggunaan singkatan, 6 bahasa gaul dan 6 bahasa asing. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan edukasi kepada netizen agar bisa memahami bahwa komunikasi resmi dan tidak resmi juga berlaku di media sosial, netizen bisa mengetahui bahasa tidak baku yang sebaiknya dihindari saat berkomentar di akun resmi lembaga kenegaraan khususnya pusdatin kemendikburistek. Secara umum, temuan ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar berusaha menyesuaikan situasi dengan pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi di media sosial.

Kata Kunci: *bahasa tidak resmi, Pusdatin Kemendikbudristek, netizen*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang terstruktur, terdiri dari unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat, yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi baik secara lisan maupun tulisan (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara atau penulis bisa dipahami oleh pendengar ataupun pembaca. Meskipun kegiatan proses penyampaian pesan dapat dilakukan dengan alat lain selain simbol berupa huruf, pada hakikatnya manusia berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sifatnya arbitrer (Syamsi, 2023). Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam interaksi sosial manusia. Keberhasilan komunikasi terletak pada kemampuan bahasa dalam menyampaikan makna yang dimaksudkan oleh penutur, sehingga terjalin pemahaman bersama antar individu. (Mailani et al., 2022). Fungsi bahasa dikategorikan berdasarkan jenis kalimat yang digunakan. Kalimat deklaratif berfungsi untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan kalimat imperatif digunakan untuk memberikan perintah atau permintaan (Tutik et al., 2020).

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XV, Pasal 36. Keberadaan bahasa Indonesia menjadi media yang sangat penting bagi masyarakat dari berbagai daerah dengan keragaman bahasa daerahnya pula dapat dipersatukan dengan membangun komunikasi yang efektif (Maghfiroh, 2022). Namun, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami banyak perubahan karena berbagai keberagaman yang bukan hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari luar yakni penyerapan bahasa-bahasa asing. Apalagi dengan adanya media sosial yang membuat komunikasi bisa lebih mengglobal dan semakin sulit terkontrol. Di dalam Al-Qur'an (RI, 2015), terdapat ayat yang menjelaskan tentang berbicara dengan berbahasa yang baik, yaitu pada Surah Al Isra' ayat 53 yang artinya *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka berkata yang baik. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perpecahan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.'"* Ayat ini menegaskan agar kita senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan benar karena jika tidak, itu bisa mengundang kesalahpahaman antar orang yang berkomunikasi. Salah satu bentuk perkataan yang baik adalah perkataan yang bisa dipahami dengan baik oleh orang yang mendengar atau membaca apa yang disampaikan. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, atau bahasa asing dan bahasa daerah tertentu sebaiknya dihindari di ruang publik termasuk media sosial apalagi pada platform resmi kenegaraan.

Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga pilihan kata yang digunakan agar komunikasi bisa lebih efektif atau pesan dapat tersampaikan dengan baik dalam komunikasi langsung mau pun melalui media teknologi (Syamsi, 2020). Massifnya penggunaan teknologi dalam berkomunikasi juga semakin menambah variasi bahasa atau ragam bahasa tidak resmi yang sering digunakan. Misalnya penggunaan akronim dalam media sosial ini mulai semakin semenjak ada sms kemudian semakin berkembang dengan munculnya berbagai platform media sosial seperti facebook dan instagram (Arisanti, 2018). Singkatan dapat membentuk konsep atau kata baru yang memudahkan komunikasi di platform media sosial namun juga bisa membuat komunikasi tidak efektif bila yang membaca tidak mengetahui maksud dari suatu singkatan (Dahlan & Wahid, 2022).

Komunikasi dengan fasilitas teknologi semakin membuka ruang dan waktu yang lebih cepat dan fleksibel dalam menyampaikan informasi. Berkomunikasi dengan netizen dari berbagai negara pun menjadi hal yang sangat mudah. Hal ini menjadi salah satu faktor seringnya terjadi campur kode dalam berbahasa (Setiawati et al., 2021). Campur kode merupakan suatu keadaan di mana pengguna suatu bahasa mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak berbahasa (Charlina et al., 2022) Begitu juga dengan penggunaan bahasa gaul yang semakin mudah untuk tersebar.

Revolusi teknologi komunikasi telah mengubah pola komunikasi manusia secara fundamental. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital telah mendorong perubahan perilaku sosial, di mana interaksi sosial semakin banyak dilakukan melalui media digital. Media sosial, sebagai contoh, telah menjadi ruang publik virtual yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat (Alfarisi, 2023).

Di tengah gempuran komunikasi virtual yang semakin mengglobal, pemangku kepentingan bahasa Indonesia semakin memiliki tanggung jawab yang besar. Pemertahanan bahasa Indonesia perlu untuk terus dibudayakan di semua kalangan bukan hanya pada kaum elitis (Ariesta et al., 2021). Upaya pemertahanan bahasa baku salah satunya dengan tetap memerhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar pada platform media sosial milik lembaga resmi negara seperti akun instagram. Bukan hanya

pada bahasa yang digunakan oleh admin Instagram, tapi juga pada bahasa yang digunakan oleh netizen yang aktif berkomentar pada laman tersebut. Warganet yang memberikan respons di kolom komentar pada akun resmi kenegaraan (Pratiwi, 2022).

Instagram kini bukan hanya digunakan oleh masyarakat umum atau individu, lembaga-lembaga resmi negara pun kini wajib menggunakan Instagram sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dengan masyarakat luas (Giffari et al., 2024). Salah satu lembaga resmi negara yang menjadi sorotan dalam penelitian sebelumnya adalah kemedikbudristek (Bumi et al., 2024). Kemendikbudristek memiliki tim humas yang aktif dalam pelaksanaan keterbukaan informasi publik. Humas sudah selayaknya menggunakan bahasa jurnalistik yang memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Marliana & Puryanto, 2015). Hal tersebut sudah sejalan dengan bahasa yang digunakan oleh tim humas di lembaga resmi namun berbeda dengan netizen yang berkomentar yang cenderung lebih bebas dan tidak memperdulikan bahasa yang baik dan benar.

Instagram Kemendikbudristek selalu aktif dalam memberikan informasi adalah akun @Pusdatin Kemendikbudristek. Peneliti menjadikan akun ini sebagai objek kajian karena 90% pengguna atau netizen yang aktif di kolom komentar adalah orang terdidik yang sudah semestinya punya tanggung jawab untuk mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Giffari et al., 2024). Namun kenyataannya, penggunaan bahasa gaul atau tidak baku banyak digunakan oleh netizen (Gunawan, 2023). Meski penggunaan bahasa gaul dianggap kurang mencerminkan kecintaan pada bahasa Indonesia yang baik dan benar namun di Instagram peminat justru akan semakin tertarik bila pemilik akun menggunakan bahasa gaul atau ragam tidak resmi. Kemunculan bahasa baru khususnya bahasa gaul tentu akan berpengaruh pada perkembangan dunia bahasa itu sendiri baik pengaruh positif maupun negatif, tak terkecuali bahasa gaul itu sendiri (Wulandari et al., 2021).

Penelitian sebelumnya terkait penggunaan bahasa di media sosial menjadi hal yang menarik. sudah banyak diteliti namun lebih sering dikaitkan dengan remaja (Anindya & Rondang, 2021). Begitu juga penelitian lainnya yang meneliti tentang Instagram dalam hal kaitannya dengan bahasa gaul (Aziza & Nur, 2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konten dalam Instagram bisa memicu *netizen* untuk berkomentar namun tidak memengaruhi perubahan makna. *Netizen* adalah mereka yang menggunakan internet untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, atau budaya. *Netizen* telah berevolusi menjadi aktor kunci dalam dinamika sosial kontemporer. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, mereka mampu mengorganisasi opini publik, menyebarkan informasi secara luas, dan membentuk diskursus sosial. Selain itu, netizen juga berperan sebagai pengawas sosial yang aktif dalam menjaga integritas dan etika dalam ruang publik digital

Terdapat pula penelitian sebelumnya yang mengaitkan penggunaan Instagram sebagai ekspresi diri (Runimeirati, 2024). Ada juga penelitian yang berfokus meneliti akun tertentu tp dalam hal ini yang diteliti akun yang sifatnya personal yakni akun Fadhil Jaidi (Cahyaningsih & Sabardila, 2022). Begitu juga dengan akun Ridwan Kamil yang dijadikan sebagai objek penelitian (Harsari et al., 2022). Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini yang lebih berfokus pada ragam bahasa tidak resmi pada kolom komentar akun Instagram instansi pemerintah dalam hal ini @pusdatin_kemendikburistek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2021). Data penelitian ini bersumber dari penggunaan Instagram yang dilakukan dengan menganalisis komentar *netizen* yang ada pada kolom komentar Instagram. Data yang ada dalam penelitian ini berjumlah 20 data. Adapun yang menjadi subjek penelitian di sini adalah ragam bahasa tidak resmi yang ada pada kolom komentar akun Instagram @pusdatin_kemendikburistek pada bulan Oktober – November 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling atau subjek penelitian dengan kriteria tertentu yakni netizen yang menggunakan bahasa tidak baku pada rentang waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik bebas simak dan teknik catat. Simak dilakukan dengan cara membaca dan mencermati bentuk bahasa tidak baku yang digunakan oleh *netizen*. Teknik Catat dilakukan dengan mencatat pengkategorian dari data yang sudah didapatkan. Data diambil dari beberapa komentar di Instagram mengenai penggunaan ragam bahasa tidak resmi. Validitas data dilakukan dengan melakukan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan

reduksi data yakni dengan cara melakukan pengkodean dan pengkategorian (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2019). Selanjutnya, penyajian data dalam penelitian ini secara deskriptif lalu diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

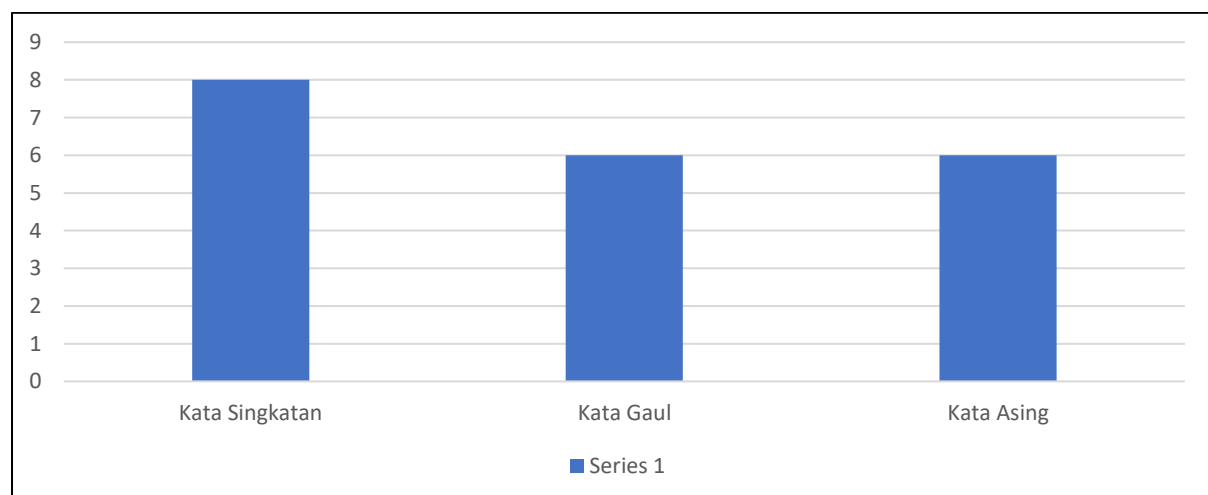
Berikut hasil temuan peneliti tentang ragam tidak resmi yang digunakan oleh *netizen* pada kolom komentar Instagram @pusdatin_kemendikburistek.

Tabel 1. Daftar Temuan Bahasa Tidak Baku

Akun	Kata Tidak Resmi	Jenis Bahasa Tidak Resmi
@kameliasiraz	<i>mhn</i>	Singkatan
@pandadagilang	<i>dmber</i>	
@atikmafuhah	<i>utk</i>	
@ubdapamudang	<i>tdk</i>	
@sugi_arya	<i>dgn</i>	
@nia_ruchiyat	<i>knp</i>	
@storebiru	<i>byk</i>	
@pieter_sijabat	<i>yg</i>	
@yunaichi_	<i>cape</i>	
@senjana_bimantara	<i>emang</i>	Bahasa Gaul
@misnaramadhaniiiiiiii	<i>ngecek</i>	
@dado_harianja	<i>gak</i>	
@dbangone	<i>ngawur</i>	
@daff_nflynr	<i>kalo</i>	
@ssshiners	<i>stuck</i>	
@school_critical	<i>know</i>	Bahasa Asing
@captangell	<i>congratssss</i>	
@yettiwaelissa	<i>share</i>	
@vonamayasari	<i>join</i>	
@wenda_alifulloh	<i>welcome</i>	

Tabel 2. Distribusi Bentuk Kata Tidak Baku

Bentuk Bahasa Tidak Resmi	Jumlah Kata	Persentase
Singkatan Kata	8	40 %
Bahasa Gaul	6	30 %
Bahasa Asing	6	30 %
Jumlah	20	100%



Gambar 1. Bahasa Tidak Baku

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 data kata yang termasuk ragam bahasa tidak resmi pada kolom komentar akun instagram @Pusdatin_Kemendikbudristek. Ragam bahasa dapat dipahami sebagai perbedaan dialek dimana bahasa itu diucapkan dan diperlukan (Mahmud, 2022). Berikut ini akan dijelaskan secara detail tidak resmi yang sering muncul baik berupa singkatan, bahasa gaul, dan bahasa asing.

Singkatan adalah proses penggabungan huruf yang dieja satu demi satu huruf, atau gabungan huruf. Singkatan juga diartikan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan dalam berkomunikasi muncul karena penutur terdesak oleh kebutuhan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara praktis dan cepat (Arisanti, 2018).

Dari penelitian ini, ditemukan penggunaan ragam bahasa tidak resmi berupa singkatan ditandai dalam kata “*mhn*” yang merupakan singkatan dari kata mohon. Komentar akun milik @kameliassiraz tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan dengan cara memperpendek kata. Begitu juga dengan kata “*dmb*” yang merupakan singkatan dari kata Desember. Komentar akun milik @pandidagilang tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan yang memperpendek kata. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata bulan Desember.

Begitu pula yang ditemukan dalam kata “*utk*” yang merupakan singkatan dari kata “untuk”. Komentar akun milik @atikmafhuah tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi berupa singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “untuk”. Juga terdapat kata “*tdk*” yang merupakan singkatan dari kata “tidak”. Komentar akun milik @ubdapamudang tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi adalah kata “tidak”. Sama dengan kata “*dgn*” yang merupakan singkatan dari kata dengan. Komentar akun milik @sugi_arya tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “dengan”.

Kata “*knp*” yang merupakan singkatan dari kata kenapa. Komentar akun milik @nia_ruchiyat tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “kenapa” atau “mengapa”. Kata “*byk*” yang merupakan singkatan dari kata banyak. Komentar akun milik @storebiru tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “banyak”. kata “*yg*” yang merupakan singkatan dari kata yang. Komentar akun milik @pieter_sijabat tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk singkatan. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “yang”.

Pengguna bahasa di akun Instagram lebih suka menggunakan bahasa singkatan dengan dengan tujuan untuk meminimalisir panjang kata (Ariesta et al., 2021). Singkatan atau pemendekan kata ini biasanya digunakan pada ragam santai, sebagaimana penelitian sebelumnya yang menemukan kata “*nobar*” yang merupakan singkatan dari kata nonton bareng dan “*ongkir*” yang berarti ongkos kirim (Arisanti, 2018). Singkatan “*dc*” juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya dan ini belum tentu dipahami semua orang (Lana & Septiani, 2024)

Sebagai sebuah varian bahasa non-standar, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan sarana untuk membangun solidaritas kelompok (Runimeirati, 2024). Melalui proses kreatif seperti penggantian kata, penambahan afiks, dan manipulasi fonem, penutur bahasa gaul menciptakan sistem komunikasi yang unik dan sulit dipahami oleh pihak luar. Variasi regional dalam pembentukan kata ini menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang khas dalam setiap komunitas. Penggunaan bahasa gaul lebih mudah dipahami bila yang berkomunikasi adalah orang yang satu komunitas tertentu namun belum tentu bisa dipahami oleh komunitas lainnya (Rezgina, 2023). Pada dasarnya bahasa singkatan ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara agar mau memberi respon sesuai yang diinginkan oleh pengirim pesan (Syamsi, 2022).

Kata “*cape*”. Komentar akun milik @yunaichi_ tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “lelah” atau “letih”. Kata “*emang*”. Komentar akun milik @senjana_bimantara tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “memang”. kata “*ngecek*”. Komentar

akun milik @misnaramadhaniiiiiii tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “memeriksa” atau “cek”.

kata “gak”. Komentar akun milik @dado_harianja tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “tidak”. kata “ngawur”. Komentar akun milik @dbangone tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “salah” atau “kacau”. kata “kalo”. Komentar akun milik @daff_nflynr tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa gaul. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “kalau”(Kemendikbud, 2022).

Bahasa asing mengacu pada penggunaan kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa asing dalam bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku atau resmi. Dalam hal ini, kata atau ungkapan yang berasal dari bahasa asing sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam situasi informal atau santai, tetapi tidak dianggap resmi atau baku menurut aturan bahasa Indonesia. Pada prosesnya kata terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Bahasa tidak baku dalam kolom komentar ditandai dalam kata “stuck” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @ssshiners_ tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “terhenti” atau “terhambat”. Data yang ditemukan selanjutnya yang ditandai dalam kata “know” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @school_critical tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai “tahu”. Data berikutnya ditandai dalam kata “congratssss” yang berasal dari bahasa Inggris. Komentar akun milik @captangell tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata “selamat”.

Data yang ditemukan ditandai dalam kata “dear” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @sititeaches90 tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing kata yang resmi yakni “sayang”, “terhormat”, atau “tercinta”. Data yang ditandai dalam kata “going” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @mahesarannie01 tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “pergi” atau “sedang pergi”. Data terakhir yang ditandai dalam kata “welcome” yang berasal dari Bahasa Inggris. Komentar akun milik @wenda_alifulloh tersebut menunjukkan adanya bentuk kata tidak resmi yaitu bentuk bahasa asing. Kata yang resmi dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata “selamat datang”.

Penggunaan bahasa Asing atau biasa disebut campur kode yang sekarang marak digunakan oleh kaum elitis kini banyak menjadi perhatian peneliti seperti (Rufaidah et al., 2023), (Fanny Puji Hikmarezki, Wahyu Widayati, 2024) dan (Iftitah et al., 2022). Penggunaan bahasa inggris digunakan karena merasa lebih akrab dan keterbatasan pengetahuan penutur pada padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, misalnya seperti *slide* yang seharusnya *salindia*, begitu juga dengan istilah *feed* atau *caption*, *up story*, *chattingan*. Fungsi campur kode penggunaan bahasa asing ada tiga yakni; 1. menegaskan atau menyakinkan suatu hal, 2. fungsi untuk menghormati mitra tutur, 3. fungsi untuk mengakrabkan atau menyantiaikan suatu pembicaraan.

Selain analisis terkait ragam bahasa tidak resmi dalam kolom komentar akun Instagram pudatin_kemendikburistek, peneliti juga mengulas dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan ragam bahasa tidak resmi. Bahasa yang digunakan oleh netizen di kolom komentar dapat mendorong diskusi yang lebih hidup dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami, lebih banyak orang, termasuk siswa, guru, dan orang tua, merasa tertarik untuk berkomentar serta berbagi pendapat atau pengalaman. Selain itu, komentar yang disampaikan dengan cepat turut mempercepat interaksi dan respons antar pengguna. Selain meningkatkan partisipasi, penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti juga memungkinkan penyebaran informasi mengenai kebijakan pendidikan, program, atau kegiatan dari Kemendikbudristek lebih cepat menjangkau khalayak luas. Hal ini terutama berdampak pada generasi muda yang aktif di media sosial, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses dan memahami informasi yang disampaikan. Diskusi yang terjadi di kolom komentar sering kali berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Netizen sering memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas informasi dengan

bahasa yang lebih sederhana, sehingga membantu mereka yang kurang memahami isu pendidikan untuk lebih mengerti tujuan atau kebijakan yang diutarakan oleh Pusdatin Kemendikbud.

Di sisi lain, penggunaan bahasa di kolom komentar juga dapat memberikan dampak negatif. Salah satunya adalah penyebaran bahasa kasar dan negatif. Penggunaan kata-kata yang tidak sopan, penuh hinaan, atau bernada provokatif dapat merusak suasana diskusi serta membuat lingkungan media sosial Pusdatin Kemendikbudristek terasa tidak ramah. Selain itu, hal ini juga dapat mengurangi kredibilitas Pusdatin sebagai lembaga yang bertujuan menyebarkan informasi edukatif kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu informal atau dipenuhi dengan istilah gaul dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman, terutama bagi generasi yang lebih tua atau mereka yang tidak familiar dengan istilah tersebut. Hal ini menjadi lebih berisiko ketika informasi yang disampaikan berkaitan dengan kebijakan atau program pendidikan yang penting, karena dapat menimbulkan interpretasi yang keliru di kalangan pembaca. Tantangan lainnya adalah dalam menjaga etika komunikasi. Ketika netizen menggunakan bahasa yang tidak resmi dan lebih bebas, ada kemungkinan beberapa individu melanggar batasan etika atau norma sosial. Hal ini dapat berujung pada komentar yang tidak pantas, seperti hinaan, sindiran, atau pernyataan yang menyinggung individu maupun kelompok tertentu, sehingga berpotensi menciptakan konflik di ruang digital.

SIMPULAN

Ragam bahasa tidak resmi yang digunakan netizen dalam kolom komentar akun instagram pusdiklat kemdikbudristek, masih dapat dikategorikan wajar meski sebaiknya dihindari sebagai bentuk penghinaan diri pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak ada hukuman atau aturan bagi netizen yang mengatur tentang pentingnya penggunaan bahasa resmi pada akun instagram lembaga resmi negara. Namun dengan memerhatikan dampak negatifnya maka kesadaran dari netizen itu sendirilah yang perlu dibangun.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan edukasi kepada netizen agar bisa memahami bahwa komunikasi resmi dan tidak resmi juga berlaku di media sosial, netizen bisa mengetahui bahasa tidak baku yang sebaiknya dihindari saat berkomentar di akun resmi lembaga kenegaraan khususnya pusdatin kemendikbudristek. Secara umum, temuan ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar berusaha menyesuaikan situasi dengan pilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi di media sosial. Hasil penelitian ini juga bisa merekomendasikan kepada admin pengelola media sosial untuk memberikan himbauan atau ajakan kepada netizen untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar di kolom komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. S. (2023). Dampak dan Pengaruh Bahasa di Media Sosial. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 93–96. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1335>
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.50113>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Arisanti, Y. L. (2018). Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Media Sosial Facebook di Kalangan Remaja SMA Plus Mulatazam. *Literasi*, 2, 107. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1351>
- Aziza, & Nur, S. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 3, 444–449.
- Bumi, Anggitya, K., & Suranto. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Sosial untuk Mensosialisasikan Produk Rumah Belajar Kemendikbudristek. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i4.20971>
- Cahyaningsih, E., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Fadiljaidei. *Deiksis*, 14(3), 222. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i3.11850>
- Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *Geram*,

- 10(2), 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)
- Dahlan, M., & Wahid, A. (2022). Singkatan pada Media Sosial Instagram. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Fanny Puji Hikmarezki, Wahyu Widayati, N. M. F. (2024). Campur Kode di Media Sosial Instagram “Overheardbeauty” Fanny. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2).
- Giffari, M. F., Andriani, F., Wiyati, E. K., & Putri, C. E. (2024). Peran Humas dalam Keterbukaan Informasi Publik. *Cyber PR*, 4(2), 119–131.
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70–75. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23613>
- Harsari, I. S., Hidayat, A., & Nurharyani, O. P. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(2), 49–59.
- Iftitah, N., Hambali, H., & Aco Karumpa. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Kemendikbud. (n.d.). *KBBI Kemendikbud Online*. Retrieved January 19, 2022, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi>
- Lana, E. H. K., & Septiani, D. (2024). Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Unggahan di Grup Facebook Komunitas Pinjaman Online Se-Indonesia. *Geram*, 12(1), 36–45.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Mahmud, T. (2022). Kajian Ragam Bahasa pada Konten Media Sosial Instagram Influencer di Aceh. *Jurnal Saintific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss1pp12-19>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marliana, N. L., & Puryanto, E. (2015). Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat. *Diksi*, 17(1), 143–152. <https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6577>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Fourth)*. Arizona State University.
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *Geram*, 10(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9360](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9360)
- Rezgina, I. N. (2023). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption dan komentar. *Simpati*, 1(2), 137–149. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.166>
- RI, K. A. (2015). *Al Qur'an dan Terjemahan*. Lajnah.
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 336–344.
- Setiawati, I., Mustika, R. I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur Kode Netizen dalam Komentar Instagram “Persib Official.” *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23–30.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Syamsi, N. (2020). Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Millenial. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 37–48. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i1.2073>
- Syamsi, N. (2022). *Implementation of Community Service-Based Indonesian Learning at UINSI Samarinda*. 04(02), 157–170.
- Syamsi, N. (2023). *Quantum Teaching Bahasa dan Sastra Indonesia “Guru yang Dicintai Murid SD/MI”* (Juhairiah (ed.); 1st ed.). Bening Media Publishing. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4667>
- Tutik, A. D., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>